

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Arkeologi secara umum adalah ilmu yang mempelajari budaya masa lalu melalui peninggalan-peninggalan kebendaan, dengan tujuan untuk merekonstruksi aspek-aspek kehidupan masa itu (Sharer & Ashmore, 1979: 11). Salah satu kebudayaan¹ yang mengisi masa lalu bangsa Indonesia adalah kebudayaan Islam². Dalam mempelajari kebudayaan Islam dapat ditelusuri melalui hasil kebudayaan itu sendiri yang berasal dari kepurbakalaan zaman kerajaan Islam diantaranya Masjid, Keraton, tempat pemakaman (Batu Nisan), taman Islam dan lain-lain.

Kepurbakalaan Islam tersebut pada umumnya merupakan perpaduan dari kebudayaan Islam dengan kebudayaan lokal atau kebudayaan lama yaitu kebudayaan Hindu-Buddha³. Hal ini dikarenakan kebudayaan Islam yang masuk ke Indonesia berusaha menyesuaikan diri dengan kebudayaan lama (Hindu-Buddha) selama tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam yang didasarkan pada Al-Quran dan Hadis, sehingga membentuk suatu ciri khas kebudayaan yang baru yaitu kebudayaan Indonesia-Islam (Yudoseputro, 1986: 1-3).

Corak kebudayaan Indonesia-Islam tersebut sangat terlihat pada arsitektur keraton-keraton⁴ di Indonesia khususnya di pulau Jawa. Hal tersebut dapat terlihat dari makna Keraton itu sendiri yang melambangkan sebagai pusat dari kerajaan (Behrend, 1984: 31). Bentuk perlambangan tersebut sudah terlihat dari masa kerajaan pra-Islam (Hindu-Buddha). Menurut Robert Von Heine Geldern keraton dianggap sebagai cerminan dari hubungan kesejajaran antara *makrokosmos*

¹ Kebudayaan adalah seluruh system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990: 181).

² Kebudayaan islam ditandai dengan kedatangan orang-orang Islam ke Indonesia sekitar abad ke 7 & 8 M, hal ini didasarkan pada berita Cina dinasti T'ang, sedangkan Kerajaan Islam muncul pada abad ke-13 M di Aceh utara kini yaitu Samudra Pasai (Poesponegoro, 1993: 4).

³ Kebudayaan Hindu-Buddha ditandai dengan adanya kerajaan-kerajaan di Indonesia yang bercorak agama Hindu dan agama Buddha.

⁴ Keraton adalah bangunan yang merupakan pusat kerajaan yang digunakan sebagai tempat tinggal raja dan keluarganya (Behrend, 1984: 31).

dengan *mikrokosmos* yaitu kesejajaran antara alam semesta atau jagad raya dengan dunia manusia termasuk di dalamnya raja dan kerajaan. Pada kebudayaan Hindu-Buddha kesejajaran antara *makrokosmos* dengan *mikrokosmos* tersebut biasa disebut dengan konsep *kosmologi*⁵. Di dalam konsep *kosmologi* disebutkan bahwa kemakmuran dan ketentraman dunia dapat dicapai dengan menyusun dunia manusia sebagai replika alam semesta dalam bentuk yang lebih kecil (Geldern, 1982: 2).

Pada masa selanjutnya atau masa perkembangan Islam di Indonesia hingga puncak kerajaan Islam, konsep *kosmologi* tersebut masih terlihat pada beberapa kepurbakalaan Islam seperti di keraton. Hal ini dapat terlihat pada kompleks bangunan keraton-keraton Islam di Pulau Jawa. Pada umumnya keraton-keraton kerajaan Islam mempunyai susunan halaman sampai ke bagian "*dalem*" dibagi menjadi tiga bagian yaitu ruang publik, ruang formal dan ruang tempat upacara (Lombard, 1996: 113). Hal tersebut mengingatkan kepada tradisi seni akhir Indonesia-Hindu dalam pembuatan kompleks candi dan beberapa bangunan *puri* di Bali (Poesponegoro, 1993: 219). Selain itu, dalam hal pembangunan keraton Islam di Jawa, unsur-unsur tradisional yang pernah berkembang pada masa Hindu-Buddha seperti pada *Srimanganti*, *Prabhayaksa* atau *pandhapa* menunjukkan adanya persamaan dengan bagian-bagian keraton pada masa kebudayaan Indonesia-Islam (Poesponegoro, 1993: 218).

Bale Kambang adalah bangunan yang terdapat pada bagian tengah kolam yang digunakan untuk kepentingan anggota kerajaan (Behrend, 1984: 38; Salim, 1991: 129; Munandar, 2005: 43). Menurut Agus Aris Munandar dalam kajian semiotikanya Bale Kambang mengambil konsep *kosmologi* Hindu tentang alam semesta. Bangunan Bale Kambang di tengah kolam beserta dengan kolamnya merupakan tiruan dari alam semesta. Bangunannya dianggap sebagai Gunung Mahameru, sedangkan air kolam yang mengelilingi bangunan merupakan lautan yang mengelilingi Gunung Mahameru, dan tepi kolam yang meninggi dapat dianggap sebagai rangkaian pegunungan yang mengelilingi Gunung mahameru,

⁵ Konsep *kosmologi* ini diambil dari kepercayaan Hindu dan Buddha yang menyebutkan bahwa alam semesta itu berpusat pada Gunung Mahameru yang dikelilingi oleh tujuh lautan dan tujuh pegunungan secara berselang-seling (Geldern, 1982: 4-5).

maka dapat dipastikan bangunan Bale Kambang beserta dengan kolamnya merupakan tiruan dari alam semesta (Munandar, 2005: 212-214).

Bale Kambang yang berdiri di tengah kolam merupakan satu tradisi seni bangunan yang diduga sudah ada sejak masa Hindu-Buddha di Pulau Jawa periode Jawa Timur (Munandar, 2003: 93-94). Hal ini dapat terlihat dari pahatan relief Candi Induk Panataran yang merupakan candi masa Hindu Jawa Timur (Stutterheim, 1989: 156), pada naskah Kakawin Nagarakertagama pupuh 8: 5 yang merupakan Kakawin masa Hindu Jawa Timur (Pigeaud, 1960(I): 8, (II): 23, (III): 10; Munandar, 2003: 63-64) dan bentuk nyata Bale Kambang dapat terlihat pada beberapa *puri* di Bali (Munandar, 2005: 212-214), dimana bentuk *puri* di Bali mengikuti bentuk istana Majapahit (Seokmono, 2005: 316).

Keberadaan Bale Kambang yang biasanya terdapat pada kebudayaan Hindu-Buddha tetap berlanjut pada kerajaan keraton Islam di Pulau Jawa. Menurut Timothy E. Behrend, pada taman⁶ keraton Islam selain terdapat berbagai tanaman bunga-bunga dan buah-buahan, juga terdapat kolam air dan bukit buatan atau menara atau jenis lainnya yang menggambarkan atau merupakan simbol dari gunung. Biasanya gunung digambarkan dalam bentuk bangunan yang terdapat di tengah kolam atau biasa disebut dengan Bale Kambang (1984: 38).

Bale Kambang memiliki dua unsur yang utama, yaitu bangunan dan air⁷. Pada kepercayaan Islam, air merupakan unsur yang penting yang apabila dikaitkan dengan penempatan Bale Kambang itu sendiri, yaitu di taman-taman keraton yang digunakan sebagai replika dari surga (Gibb, 1979: 1345), karena di dalam Kitab Suci Al-Quran terdapat penggambaran surga yang dilengkapi dengan unsur air di dalamnya. Misalnya, ”... akan ditempatkan di surga dengan sungai-sungai yang mengalir di dalamnya, ... dan mereka kekal di dalamnya” (QS Al-

⁶ Menurut Denys Lombard taman Islam khususnya di Jawa merupakan suatu ruang terbatas dan tertutup, yang dipergunakan oleh raja untuk menyepi dan bersemadi (*samadi, tapa*), untuk mempertinggi tingkat kesaktiannya dengan latihan, dan untuk diresapi pancaran pengaruh yang memberikan kehidupan baru (1996: 120). Di Negara-negara Timur Tengah seperti di Persia, juga memiliki arsitektur taman istana yang terbagi menjadi empat bagian, tiap bagian dipisahkan oleh sungai atau kanal, pada persimpangan sungai atau kanal terdapat kolam atau bukit kecil sebagai perwakilan gunung atau perlambangan pusat alam semesta.

⁷ Pada masa Hindu-Buddha bangunan dengan unsur air sebagai unsur utamanya adalah bangunan *patirthan*. Bangunan ini biasa digunakan sebagai tempat untuk melakukan upacara penyucian diri serta tempat meditasi dalam menjalankan yoga yang digunakan untuk bersatu dengan dewa Siva dengan tujuan untuk mencapai tingkat *paramahansa* (orang yang telah mencapai kesempurnaan jiwa ketika masih hidup (Santiko, 1996).

Baqarah (2): 25, Ali Imran (3): 136) dan masih banyak ayat lain yang menyatakan hal yang sama⁸. Sedangkan bangunan Bale Kambangnya atau bangunan yang terdapat pada bagian tengahnya dapat dihubungkan sarana yang digunakan sebagai tempat *kontempelasi*. Hal tersebut didasarkan atas pembangunan taman keraton Islam yang digunakan sebagai tempat *kontempelasi*⁹ (Lombard, 1996: 120).

Bale Kambang pada masa Islam dapat dijumpai pada beberapa sumber Islam, diantaranya pada laporan perjalanan, pada penamaan suatu wilayah (*Toponim*) dan bentuk nyata yang sampai saat ini masih terlihat pada beberapa keraton kerajaan Islam di Pulau Jawa. Penggambaran Bale Kambang terdapat pada laporan perjalanan yang dibuat oleh Opsir Belanda yang bernama Nicolaus De Graaf yang didasarkan pada peta situasi serta laporan tentang istana Kartasura dan sekitarnya¹⁰. Menurutny pada Keraton Amangkurat II (1682-1703) di Kartasura dilengkapi dengan taman yang mempunyai kolam-kolam, beberapa kolam ada yang digunakan untuk memelihara buaya. Kolam-kolam tersebut selain sebagai tempat hiburan juga berfungsi untuk mengisi air parit yang mengitari keraton. Atas dasar itu Agus Aris Munandar menafsirkan bahwa dikolam-kolam itu tentunya terdapat juga bangunan Bale Kambang sebagaimana pada istana raja-raja Jawa lainnya (De Graaf, 1989: 49-50 & 79; Munandar, 2005: 212-213).

Keberadaan Bale Kambang pada masa Kerajaan Islam juga terdapat pada penamaan suatu wilayah (*Toponim*) di antaranya pada Kerajaan Demak. Pada Kerajaan Demak terdapat toponim Bale Kambang yang berada agak jauh, di selatan toponim Sitinggil. Namun demikian kedudukan toponim ini sebagai data komponen kota Demak masih bersifat interpretatif, karena di toponim tersebut belum pernah ditemukan data artefaktual yang dapat mendukung keberadaan

⁸ Sahil, Azharuddin, *Indeks Al-Quran, Panduan Mencari Ayat Al-Quran berdasarkan kata dasarnya*, Bandung: Mizan, 1994).

⁹ Menurut Soemarsaid Moertono (1985: 23), kontempelasi (atau *semedi*) merupakan salah satu perlengkapan magis-religius raja-raja di Jawa yang memiliki tujuan untuk memperoleh berkah dewa-dewa dan mengetahui kehendak Tuhan, atau dengan kata yang lebih lazim: untuk melihat ke masa depan. Selain itu, kontempelasi (atau *mukasyafah*) merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh kaum sufi untuk mencari kedekatan dan hubungan langsung dengan Allah, kedekatan tersebut dapat berupa iluminasi visioner (kurang lebih memiliki arti yang sama dengan mengetahui kehendak Tuhan) (Fakhry, 2001: 5 dan 85).

¹⁰ Pembuatan peta tersebut sebenarnya bertujuan menjelaskan peristiwa terbunuhnya Kapten Francois Tack oleh pasukan Untung Surapati di Lingkungan Istana Kartasura pada tahun 1686 (De Graaf, 1989: 49 & 79).

bangunan Bale Kambang (Adrisijanti, 2000: 112-113). Ibukota Mataram Islam pada masa Sunan Amangkurat I di Plered, terdapat toponim Bale Kambang yang letaknya di dalam lingkungan tembok keliling di dekat sudut tenggara (Adrisijanti, 2000: 78-79).

Bentuk Bale Kambang pada masa kerajaan Islam di Pulau Jawa, saat ini dapat dijumpai dalam bentuk nyata yang terlihat pada beberapa kerajaan Islam di Pulau Jawa. Seperti yang terlihat pada reruntuhan keraton Surosowan terdapat sisa-sisa bangunan kolam yang di tengahnya terdapat bangunan Bale Kambang (Mundarjito, 1978: 4, 7-8; Nurhadi, 1982: 481; Permana, 2004: 69-72). Pendirian Bale Kambang itu sendiri tidak diketahui secara pasti, namun berdasarkan dari beberapa literatur pendirian Bale Kambang kemungkinan sejaman dengan pendirian keraton Surosowan yaitu sekitar abad XVI-XVII (Djajadiningrat, 1983: 36; Michrob, 1993(a): 301, (b): 47; Permana, 2004: 72-73). Kolam dan bangunan Bale Kambang tersebut berdenah persegi empat, memiliki tangga yang terletak pada dinding kolam sisi timur dan selatan. Bangunan Bale Kambangnya yang tersisa sekarang hanya berupa pondasi yang terdiri dari tiang-tiang penyangga berbentuk lengkung. Selain itu, di Banten juga terdapat danau yang cukup luas yang pada bagian tengahnya terdapat bangunan Bale Kambang (Michrob, 1993: 52). Danau ini dinamakan dengan nama "Tasik Ardi" yang dibangun pada masa Sultan Maulana Yusuf (1570-1580 atau abad XVI). Di tengah danau terdapat bangunan Bale Kambang yang disebut pulau *kaputern* yang diperuntukan bagi Ibu Sultan Maulana Yusuf untuk bertafakur¹¹ (Djajadiningrat, 1983: 36; Michrob, 1993 (a): 317-318, (b): 52). Bangunan Bale Kambang yang terdapat di tengah danau saat ini hanya tersisa bagian pondasinya saja, atap dan gapura bangunan tidak diketahui secara pasti karena sudah hancur. Pada bangunan ini terdapat penataan ruang yang cukup banyak serta terdapat bangunan yang diduga sebagai kolam pemandian (Hatmadji, 2005: 119; Sudarno, 2004: 19).

Pada kesultanan Cirebon terdapat dua bangunan Bale Kambang yaitu pada Keraton Kasepuhan dan Taman Gua Sunyaragi (Abdurachman, 1982: 69). Pada bagian belakang Keraton Kasepuhan terdapat kolam yang pada bagian tengahnya terdapat bangunan Bale Kambang. Bangunan Bale Kambang ini merupakan

¹¹ Pada kepercayaan Islam, Tafakkur merupakan kegiatan yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT atau bisa juga disebut sebagai kegiatan kontemplasi.

bangunan baru yang dibangun pada abad ke XX (Miksic, 2004: 141). Bangunan ini berdenah persegi panjang dan bangunannya merupakan bangunan terbuka yang tidak memiliki dinding. Bangunan Bale Kambang juga terdapat pada taman Gua Sunyaragi dimana menurut babad Cirebon dibangun pada tahun 1741 M oleh Pangeran Arya Cirebon (Ekajati, 1978: 55; Sulendraningrat, 1978: 60). Kolam Bale Kambang di Taman Gua Sunyaragi berdenah persegi panjang dan bangunan Bale Kambangnya berdenah persegi empat dengan bentuk bangunan terbuka tanpa dinding.

Kesultanan Yogyakarta memiliki dua *pesanggrahan* yang di dalamnya terdapat bangunan Bale Kambang yaitu pada *pesanggrahan* Taman Sari dan *Pesanggrahan* Ambarrukma (Dumarcy, 1991: 96-103). *Pesanggrahan* Taman Sari dibangun pada tahun 1762 M oleh Sultan Hamengku Buwono I (Tashadi, 1981-1982: 5). Kolam Bale Kambang *Pesanggrahan* Taman Sari biasa disebut sebagai Segaran, karena ukurannya yang cukup luas. Sedangkan bangunan Bale Kambangnya merupakan bangunan yang menyerupai rumah yang sangat besar dengan pola penataan ruang yang banyak dan terdiri dari dua tingkat (Tashadi, 1981-1982: 16-24). Selain *Pesanggrahan* Taman Sari, *Pesanggrahan* Ambarrukma juga memiliki bangunan Bale Kambang. *Pesanggrahan* ini dibangun pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VII pada tahun 1895 M berdasarkan dari angka tahun yang dicantumkan pada bangsal kedhaton Ambarrukma (BP3 Yogyakarta, 2005: 23). Bale Kambang ini merupakan rumah panggung di atas kolam, dengan atap berbentuk tajug segi delapan. Namun setelah pergantian pemerintahan dan meninggalnya Sultan Hamengku Buwono VII, *pesanggrahan* Ambarrukma digunakan sebagai markas Belanda pada masa penjajahan Belanda, lalu pada masa pemerintahan RI digunakan sebagai perumahan para pegawai kantor pos. Pada tahun 1949-1950, *pesanggrahan* ini digunakan sebagai lokasi pendidikan polisi, tahun 1950-1955 bangunan ini digunakan sebagai kantor Pemda Kabupaten Sleman dan pada tahun 1959-1965 pada *Pesanggrahan* Ambarrukma dibangun hotel Ambarrukma (BP3 Yogyakarta, 2005: 25-26). Hal tersebut membuat *Pesanggrahan* Ambarrukma sekarang telah kehilangan unsur aslinya, salah satunya adalah bangunan Bale Kambangnya (Widodo, 2001: 20).

Bale Kambang pada keraton kerajaan Islam di Indonesia khususnya di Pulau Jawa memiliki bentuk yang beraneka ragam. Setiap benda atau bangunan peninggalan purbakala (artefak) seperti bentuk Bale Kambang memiliki karakteristik yang dapat menjelaskan aktifitas manusia pada masa lalu (Sharer and Asmore, 1979: 70-71). Keberadaan Bale Kambang pada keraton kerajaan Islam di Pulau Jawa sangat menarik untuk diteliti. Salah satu kajian yang menarik adalah bentuk Bale Kambang. Hal tersebut dapat terlihat pada unsur-unsur bentuk yang terdapat di dalam Bale Kambang dan menelusuri kesamaan yang dapat dijadikan suatu pola bentuk Bale Kambang pada keraton kerajaan Islam di Pulau Jawa. Seperti telah disebutkan sebelumnya, Bale Kambang merupakan salah satu kebudayaan yang telah ada dari masa Hindu-Buddha di Indonesia khususnya di Pulau Jawa maka diharapkan melalui penelitian bentuk Bale Kambang ini dapat diketahui kesinambungan budaya melalui kesamaan bentuk Bale Kambang pada masa kerajaan Islam dengan Bale Kambang pada masa Hindu-Buddha di Indonesia khususnya di Pulau Jawa.

1.2. Masalah dan Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai Bale Kambang pada keraton Islam di Pulau Jawa belum dibahas secara terperinci, namun penulisan atau penelitian Bale Kambang ini pernah disinggung oleh Timothy E. Behrend dalam artikel yang berjudul "*Keraton, Taman, Mesjid: A Brief Survey And Bibliographic Review Of Islamic Antiquities In Java*" pada tahun 1984 yang menyatakan pada taman-taman keraton Islam terdapat Bale Kambang yang merupakan replika dari gunung yang terdapat di tengah perairan atau kolam dan Agus Aris Munandar dalam bukunya yang berjudul "*Istana Dewa Pulau Dewata: Makna Puri Bali Abad ke 14-19M*" pada tahun 2005 yang membahas mengenai konsep Bale Kambang yang didasarkan atas kepercayaan Hindu-Buddha.

Bale Kambang merupakan bangunan yang terdapat di tengah kolam untuk bersenang-senang (Salim & Yenny, 1991: 129). Berdasarkan terminologi, Bale Kambang terdiri dari dua unsur kata, yaitu *Bale* dan *Kambang*. '*Bale*' berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti bangunan terbuka (selalu terbuat dari kayu atau bambu), balai, paviliun, bangsal (Zoetmulder, 1995: 101). Sedangkan menurut

Kamus Besar Bahasa Indonesia '*Bale*' berasal dari kata '*Balai*' yang berarti rumah atau ruang di dalam lingkungan istana (Salim & Yenny, 1991: 129). *Kambang* berasal dari bahasa '*Kamban*' yang berarti terapung di atas air (Salim & Yenny, 1991: 651; Zoetmulder, 1995: 450). Kedua unsur kata '*Bale*' dan '*kambang*' tersebut tidak dapat dipisahkan dalam penelitian ini, karena keduanya merupakan satu-kesatuan yang menunjukkan satu bangunan. Jadi yang dimaksud Bale Kambang adalah bangunan yang terdapat pada bagian tengah kolam yang digunakan untuk kepentingan anggota kerajaan.

Bale Kambang merupakan satu tradisi seni bangunan yang diduga sudah ada sejak masa Jawa-Hindu periode Jawa Timur. Hal ini dapat terlihat dari pahatan relief Candi Induk Panataran yang merupakan candi masa Hindu Jawa Timur (Majapahit) (Stutterheim, 1989: 156; Munandar, 2003: 93-94), dan pada Kakawin Nagarakertagama yang merupakan Kakawin dari kerajaan Majapahit (Munandar, 2003: 52-53), serta dari kepurbakalaan Bali (Munandar, 2005: 120).

Pada kerajaan Islam di Pulau Jawa, Bale Kambang hampir selalu ada di lingkungan keraton atau daerah sekitar keraton yang digunakan khusus untuk anggota kerajaan (lihat tabel no. 1.1). Keberadaan Bale Kambang pada kerajaan Islam di Pulau Jawa merupakan suatu pertanda bahwa Bale Kambang merupakan unsur pendukung bangunan kerajaan khususnya keraton kerajaan Islam. Namun tidak adanya acuan yang pasti mengenai ketentuan bentuk Bale Kambang, selain dari konsep Bale Kambang itu sendiri, yaitu bangunan yang terdapat di tengah kolam, membuat bangunan Bale Kambang memiliki bentuk yang beraneka ragam.

Berdasarkan alasan yang telah diungkapkan sebelumnya maka dalam penelitian ini terdapat beberapa permasalahan, diantaranya

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk Bale Kambang pada setiap Kerajaan Islam di Pulau Jawa pada abad XVI-XVIII
2. Apakah bentuk Bale Kambang pada masa kerajaan Islam di Pulau Jawa pada abad XVI-XVIII memiliki unsur-unsur yang sama
3. Adakah persamaan bentuk Bale Kambang masa Kerajaan Islam di Pulau Jawa dengan bentuk Bale Kambang masa Hindu-Buddha di Indonesia

Berdasarkan alasan-alasan serta permasalahan seperti yang telah diuraikan pada bagian terdahulu, tujuan penelitian ini adalah mengetahui bentuk-bentuk

Bale Kambang, serta mengetahui pola bentuk Bale Kambang pada kerajaan Islam di Pulau Jawa melalui persamaan-persamaan yang terdapat di dalam Bale Kambang itu sendiri. Selain itu, diharapkan dari penelitian ini didapatkan suatu kesinambungan budaya melalui penelusuran terhadap bentuk Bale Kambang pada masa Hindu-Buddha dengan bentuk Bale Kambang pada masa kerajaan Islam di Pulau Jawa.

1.3. Ruang Lingkup

Obyek utama penelitian ini adalah bentuk Bale Kambang pada kerajaan Islam di Pulau Jawa yang merupakan benda cagar budaya yang masih dapat direkonstruksi. Yang dimaksud Bale Kambang dalam penelitian ini adalah bangunan yang terdapat di tengah kolam yang digunakan untuk kepentingan anggota kerajaan Islam di Pulau Jawa, baik yang terdapat di dalam kompleks keraton maupun yang terdapat di luar kompleks keraton atau berada di wilayah sekitar kompleks keraton. Bale Kambang yang terdapat di kerajaan Islam di Pulau Jawa diantaranya terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel No. 1.1 Bale Kambang pada Kerajaan Islam di Pulau Jawa

| No | Naman Kerajaan | Lokasi>Nama | Jumlah | Abad | Keadaan |
|----|----------------|-------------------|--------|----------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Demak | Selatan Sitinggil | 1 | XV-XVI | Sudah tidak ada, saat ini hanya berupa penamaan suatu wilayah |
| 2 | Banten | Keraton Surosowan | 1 | XVI-XVII | Kolam dalam keadaan baik dan selalu terisi oleh air. Bangunan di tengah kolam juga dalam kondisi baik, hanya saja tidak diketahui bentuk atap bangunan |
| 3 | Banten | Tasik Ardi | 1 | XVI | Kolam dalam keadaan baik, sedangkan bangunan di kolam tengah yang tersisa adalah turap, kolam dan podasi bangunan. |
| 4 | Cirebon | Keraton | 1 | XX | Kolam dalam keadaan |

| | | | | | |
|---|---------------|-------------------------|---|-------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | Kasepuhan | | | baik, sedangkan bangunan di tengah kolam merupakan bangunan baru yang direkonstruksi kembali pada tahun 2004 |
| 5 | Cirebon | Sunyaragi | 1 | XVIII | Kolam dan Bangunan di tengah kolam masih dalam keadaan baik |
| 6 | Mataram Islam | Keraton Plered | 1 | XVII | Bale Kambang sudah tidak ada, saat ini hanya berupa penamaan suatu wilayah. |
| 7 | Mataram Islam | Keraton Kartasura | 1 | XVII | Tidak dapat direkonstruksi (berupa catatan perjalanan) |
| 8 | Yogyakarta | Taman Sari | 1 | XVIII | Kolam sudah tidak ada, sedangkan bangunan di tengah kolam sudah mulai hancur |
| 9 | Yogyakarta | Pesanggrahan Ambarrukma | 1 | XIX | Kolam dan bangunan Bale Kambang saat ini telah kehilangan unsur keasliannya karena digunakan sebagai restoran |

Berdasarkan tabel tersebut di atas terdapat 9 bangunan Bale Kambang yang tersebar di Pulau Jawa yang tersebar di kota-kota seperti di Banten, Cirebon, Yogyakarta, Plered, dan Kartasura. Dari kesembilan bangunan tersebut hanya 4 bangunan Bale Kambang yang diteliti. Pemilihan keempat bangunan tersebut didasarkan dari bentuk bangunan yang masih dapat direkonstruksi dan tahun pendirian bangunan yang didirikan dari abad XVI sampai abad XVIII serta digunakan khusus oleh anggota kerajaan saja. Lokasi Bale Kambang tidak hanya dibatasi di dalam kompleks keraton saja, tetapi juga Bale Kambang yang terdapat di sekitar wilayah keraton. Bangunan Bale Kambang yang diteliti tersebut adalah Bale Kambang pada Keraton Surosowan dan Tasik Ardi di Banten, Bale Kambang di Gua Sunyaragi Cirebon, serta Bale Kambang di Taman Sari

Yogyakarta. Pembahasan dalam penelitian ini berupa tinjauan deskriptif yaitu bentuk Bale Kambang.

1.4. Metode Penelitian

Dalam rangka menjawab permasalahan yang timbul, maka penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap. Tahapan penelitian dilakukan sesuai dengan disiplin ilmu arkeologi yaitu, observasi (pengumpulan data), deskripsi (pengolahan data), dan eksplanasi (Interpretasi data).

Sebelum dilakukan pengumpulan data, maka dilakukan penjajagan data yaitu melakukan pemilihan objek yang akan diteliti. Dalam menentukan objek yang akan diteliti, dilakukan identifikasi terhadap bangunan Bale Kambang melalui pengkajian kepustakaan. Data kepustakaan tersebut diantaranya buku, laporan penelitian, peta, denah, gambar, serta foto-foto yang berhubungan dengan Bale Kambang. Setelah didapatkan daftar Bale Kambang pada masa Islam-Jawa, dilanjutkan dengan pemilahan Bale Kambang berdasarkan beberapa pertimbangan yang disesuaikan dengan maksud dan tujuan penelitian yaitu mengetahui persamaan bentuk Bale Kambang pada masa Islam-Jawa. Pemilahan Bale Kambang yang akan diteliti adalah berdasarkan konsep dari Bale Kambang itu sendiri yaitu bangunan yang terdapat di tengah kolam, serta dapat direkonstruksi yang merupakan benda cagar budaya.

Tahap selanjutnya adalah Observasi atau pengumpulan data. Dalam tahap ini dilakukan pengumpulan data baik secara langsung maupun kepustakaan serta melalui hasil wawancara. Data lapangan digunakan sebagai data primer atau data utama sedangkan data kepustakaan dibutuhkan untuk membantu data lapangan. Data lapangan dilakukan dengan melakukan pengamatan dan perekaman secara langsung terhadap objek yang diteliti. Perekaman dilakukan berupa pengamatan fisik Bale Kambang, pencatatan, pengukuran, dan pemotretan. Pengamatan fisik dilakukan dengan menelusuri bentuk kolam dan bentuk bangunan Bale Kambang.

Tahap selanjutnya adalah pengolahan data. Tahap ini dilakukan dengan melakukan analisis morfologi atau analisis bentuk. Analisis morfologi dengan memperhatikan variable ukuran, denah, arah hadap dan bagian-bagian Bale Kambang. Analisis morfologi atau bentuk dilakukan terhadap seluruh objek

penelitian, yaitu Bale Kambang Keraton Surosowan, Bale Kambang Tasik Ardi, Bale Kambang Gua Sunyaragi dan Bale Kambang Taman Sari. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui bentuk dari masing-masing objek penelitian tersebut.

Tahap yang terakhir adalah interpretasi data dengan menggunakan metode perbandingan. Interpretasi dilakukan dengan mengelompokkan unit analisis ke dalam tabel, sehingga terlihat persamaan bentuk Bale Kambang. Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengamatan data yang terdapat pada Bale Kambang-Bale Kambang di Kesultanan Banten, Cirebon, dan Yogyakarta maka di dapat suatu persamaan. Setelah didapatkan persamaan bentuk Bale Kambang pada masa kerajaan Islam di Pulau Jawa, akan dibandingkan dengan Bale Kambang pada masa kerajaan Hindu-Buddha. Hal ini dilakukan untuk melihat kesinambungan bentuk Bale Kambang masa kerajaan Islam di Pulau Jawa dengan Bale Kambang masa kerajaan Hindu-Buddha.

1.5.Sistematika Penulisan

Untuk tercapainya hasil penelitian yang optimal, maka tulisan ini diuraikan dalam bagian-bagian yang terdiri atas 4 bab. Dalam tiap bab membahas dan menjelaskan masalah yang berbeda.

Bab 1, berisi mengenai latar belakang penelitian, permasalahan dan tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan. Dalam bab ini disinggung secara singkat mengenai konsep Bale Kambang, keberadaan Bale Kambang pada masa pra-Islam dan keberadaan Bale Kambang pada masa Islam di Indonesia.

Bab 2, berisi mengenai pokok pendeskripsian dan gambaran data dari setiap objek penelitian. Dalam bab ini disinggung mengenai letak, sejarah secara singkat dan penggambaran bentuk (deskripsi) yang terbagi menjadi dua pokok pengamatan yaitu kolam Bale Kambang yang terdiri dari denah, orientasi, bahan dasar, asal-usul air, dan pintu gerbang. Sedangkan bangunan Bale Kambang terdiri dari denah, orientasi, bentuk dan komponen bangunan yaitu kaki atau pondasi, badan, atap, pintu atau gerbang, jendela, kolam.

Bab 3, berisi analisa data yang merupakan kelanjutan dari hasil penggambaran dari bab dua. Analisa tersebut dilakukan berdasarkan analisis morfologi atau

variable bentuk yang telah disebutkan sebelumnya. Selanjutnya dipaparkan mengenai bentuk Bale Kambang masa Hindu-Buddha yang digunakan sebagai data pembandingan untuk melihat persamaan-persamaan bentuk Bale Kambang masa Islam dengan masa Hindu-Buddha.

Bab 4, merupakan bab penutup yang berisi hasil kesimpulan dari seluruh pembahasan terdahulu.

